

**PENGARUH AUDIT PLANNING DAN
WHISTLEBLOWING TERHADAP
RISIKO AUDIT**
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : NANDA RIZKI FITRIYAH
NPM : 1905170331
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 23 September 2023, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : NANDA RIZKI FITRIYAH
Npm : 1905170331
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH AUDIT PLANNING DAN WHISTBLOWING TERHADAP RISIKO AUDIT

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(Dr. Eka Nurmala Sari, SE., AK., M.Si., CA)

Penguji II

(Muhammad Irshan, SE., M.Ak)

Pembimbing

(Riva Ubar Harahap., SE., M., Si., AK, CA., CPA)

PANITIA UJIAN

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE, MM, M.Si)

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NANDA RIZKI FITRIYAH
N P M : 1905170331
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH AUDIT PLANNING, WHISTLEBLOWING, DAN
AUDIT PROSEDUR TERHADAP RISIKO AUDIT

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2023

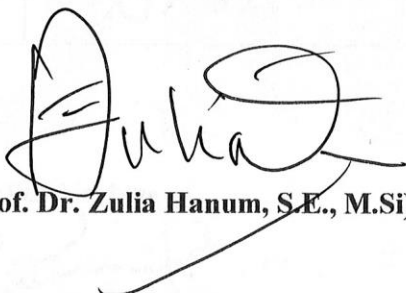
Pembimbing Skripsi



(Riva Ubar Harahap S.E., M.Si., AK., CA., CPA)

Diketahui/Disetujui
oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **NANDA RIZKI FITRIYAH**
 N P M : **1905170331**
 Dosen Pembimbing : **Riva Ubar Harahap S.E., M.Si., AK., CA., CPA**
 Program Studi : **AKUNTANSI**
 Konsentrasi : **AKUNTANSI PEMERIKSAAN**
 Judul Penelitian : **PENGARUH AUDIT PLANNING, WHISTLEBLOWING, DAN AUDIT PROSEDUR TERHADAP RISIKO AUDIT**

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Pembahasan latar belakang, (identifikasi masalah)	26/8/23	R.
Bab 2	- Pembahasan pengertian, konsep-konsep.	5/9/23	R.
Bab 3	- Pembahasan definisi operasional	9/9/23	R.
Bab 4	- Pembahasan hasil penelitian. - Pembahasan pembahasan.	13/9/23	R.
Bab 5	- Pembahasan kesimpulan dan saran.	15/9/23	R.
Daftar Pustaka	Tombak daftar pustaka.	16/9/23	R.
Persetujuan Sidang Meja Hijau	See Dedy meja hijau 18/9/2023		

Medan, 2023

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Akuntansi

Dosen Pembimbing

(Riva Ubar Harahap S.E., M.Si., AK., CA., CPA)

(Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum., SE., M.Si)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Rizki Fitriyah

NPM : 1905170331

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Judul Skripsi : Pengaruh Audit Planning, Whistleblowing, Dan Audit Prosedur Terhadap Resiko Audit

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Nanda Rizki Fitriyah

NPM : 1905170331

ABSTRAK

Pengaruh Audit Planning dan Whistleblowing Terhadap Risiko Audit

Nanda Rizki Fitriyah

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : nandarizki01@icloud.com

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Audit Planning dan Whistleblowing Terhadap Resiko Audit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat. Jumlah populasi sebanyak 185 orang, rumus untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus *Slovin* dengan total sampel 65 Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan.

Hasil dari penelitian ini yakni Variabel Audit Planning berpengaruh terhadap variabel Risiko Audit dan Variabel Whistleblowing berpengaruh terhadap variabel Risiko Audit.

Katakunci : Audit Planning, Whistleblowing, Resiko Audit

ABSTRACT

The Influence of Audit Planning and Whistleblowing on Audit Risk

Nanda Rizki Fitriyah

Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : nandarizki01@icloud.com

This research aims to examine the influence of audit planning and whistleblowing on audit risk. This research uses associative research with a quantitative approach. Quantitative data is data expressed in the form of numbers. The aim of quantitative research is to develop and use mathematical models, theories that are associated with the phenomena that occur. This research was conducted to see. The total population is 185 people, the formula for determining the sample is using the Slovin formula with a total sample of 65 Public Accountants who work at the Public Accounting Firm (KAP) in Medan City.

The results of this research are that the Audit Planning variable influences the Audit Risk variable and the Whistleblowing variable influences the Audit Risk variable.

Keywords: Audit Planning, Whistleblowing, Risk Audit

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur dan terimakasih atas kehadiran Allah SWT karena berkah, nikmat rahmat dan karunian- Nya dan tak lupa pula shalawat serta salam kepada jungungan nabi kita Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak). Adapun judul skripsi ini yaitu **“Pengaruh Audit Planning dan Whistleblowing Terhadap Risiko Audit.**

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Nurul Husna tercinta dan Ayah Agus Salim yang sangat penulis sayangi yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang, pengorbanan dan nasihat-nasihat sehingga penulis termotivasi dalam pembuatan skripsi ini serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani M,AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. H. Januri S.E., MM., M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan S.E., M.Si**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Hasrudi Tanjung S.E., M.Si**, selaku Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum S.E, M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Riva Ubar Harahap S.E., M.Si., AK., CA., CPA** selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang begitu telaten dan sabar telah memberikan arahan serta masukan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi atas ilmu dan pembekalan yang telah diberikan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Staff dan Pegawai Biro Akuntansi yang telah banyak membantu dalam proses administrasi perkuliahan dan dalam pengumpulan berkas untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh responden Kantor Akuntan Publik Medan yang turut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman dekat penulis yaitu Ica dan Icut yang selalu suportif memberikan semangat dan menghibur penulis. Terkhusus Helena Putri Windari terimakasih telah berkontribusi dan menemani penulis dari awal hingga akhir penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada orang yang tak kalah penting kehadirannya. Seseorang yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, Aamiin.

Medan, 23 September 2023

Nanda Rizki Fitriyah
NPM. 1905170331

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1.1 Risiko Audit	10
2.1.2 Perencanaan Audit.....	15
2.1.3 Whistleblowing.....	19
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Definisi Operasional.....	30
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Pengujian Instrumen.....	37
3.7 Teknik Analisis Data	40
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN	46
4.1 Deskripsi Data	46
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	46
4.1.2 Deskripsi Data Responden.....	46

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian	48
4.2 Analisis Data	50
4.2.1 Pengujian Instrumen	50
4.2.2 Pengujian Statistik Deskriptif	52
4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	53
4.2.4 Pengujian Hipotesis	56
4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V.....	64
PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	32
Tabel 3.2 Jadwal Rencana Penelitian	33
Tabel 3.3 Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.....	41
Tabel 3.4 Skala Interval.....	44
Tabel 4.1 Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 4.2 Presentase Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 4.3 Presentase Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan	47
Tabel 4.4 Skor Kuesioner Audit Planning (X1)	48
Tabel 4.5 Skor Kuesioner Whistleblowing (X2).....	49
Tabel 4.6 Skor Kuesioner Risiko Audit (Y).....	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Audit Planning (X1)	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Whistleblowing (X2)	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Risiko Audit (Y)	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	54
Gambar 4.2 Scatterplot Variabel.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit (Haryono Jusuf, 2001) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam perencanaan audit (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja: 1998), auditor harus mempertimbangkan risiko audit, yaitu bahwa auditor secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan pendapatnya atas laporan keuangan yang salah saji secara material.

Auditor harus membatasi risiko audit serendah mungkin, dalam arti bahwa kemungkinan kekeliruan auditor yang telah memberikan pendapat wajar terhadap suatu laporan keuangan padahal sebenarnya pada laporan keuangan tersebut terdapat salah saji yang bersifat material sekecil mungkin. Salah saji material adalah perbedaan antara jumlah, klasifikasi, penyajian atau pengungkapan darisuatu item laporan keuangan dengan yang seharusnya untuk item tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena kelalaian (*error*) yang dimana mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan dengan cara tidak sengaja diakibatkan oleh salah perhitungan, salah pengukuran, salah estimasi, dan salah interpretasi standar akuntansi (Harahap, 2019). Semakin besar (Haryono Jusuf, 2001) keinginan auditor untuk menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang

bisa ia terima. Apabila keyakinan 99% benar yang ia inginkan, maka hanya 1% risiko audit yang akan diterima. Demikian pula jika 95% benar yang ia pandang memuaskan, maka resiko auditnya adalah 5%. Auditor sebaiknya memilih untuk menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, apabila ia mengaudit perusahaan publik yang banyak pemakai laporan keuangan dan laporan auditnya, dibandingkan dengan perusahaan privat yang sedikit pemakai laporannya. Selain itu, auditor sebaiknya juga menetapkan risiko audit yang rendah, jika ia mengaudit perusahaan yang diperkirakan buruk keadaan keuangannya, dibandingkan dengan perusahaan yang sehat keuangannya.

Risiko audit adalah risiko bahwa seorang auditor akan menerbitkan pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan mengandung salah saji material. Auditor harus melaksanakan audit untuk mengurangi risiko audit sampai tingkat yang cukup rendah, yang menurut pertimbangan profesional auditor, tepat untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Dalam melakukannya, auditor perlu untuk mempertimbangkan risiko audit pada tingkat keuangan dan pada tingkat saldo akun atau kelompok transaksi. Dalam mempertimbangkan risiko audit pada tingkat laporan keuangan secara keseluruhan, auditor mempertimbangkan risiko salah saji material yang berkaitan secara luas dan mendalam (*pervasively*) kepada laporan keuangan dan secara potensial mempengaruhi banyak asersi risiko seperti itu sering berhubungan dengan lingkungan pengendalian entitas dan mungkin relevan dengan pertimbangan auditor mengenai salah saji material yang timbul dari kecurangan (misalnya, manajemen mengesampingkan pengendalian internal). Auditor juga mempertimbangkan risiko audit pada tingkat saldo akun individual atau tingkat

kelompok transaksi karena pertimbangan tersebut secara langsung membantu auditor untuk merencanakan prosedur audit tempat untuk akun-akun atau transaksi tersebut. Materialitas dan risiko adalah konsep mendasar untuk perencanaan audit. Kedua konsep ini membutuhkan pertimbangan auditor yang signifikan dan keduanya berdampak langsung terhadap bukti audit yang direncanakan dari auditor. Materialitas penting karena auditor memberikan keyakinan pada para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan itu bebas dari salah saji. Kegagalan dalam memperoleh bukti audit oleh auditor independen menunjukkan risiko audit.

Risiko audit muncul pada saat melaksanakan audit berlangsung maupun pada masa mendatang ketika stakeholder merasa kurang puas terhadap laporan auditor independen yang dirumuskan dan diterbitkannya. Oleh karenanya profesionalisme auditor dan risiko audit merupakan dua sisi yang harus diperhatikan oleh auditor independen. Risiko audit dapat diminimalisasi jika auditor bekerja secara profesional. Auditor independen dikatakan profesional bila telah memenuhi dan mentaati standar-standar yang berlaku dalam melakukan audit. Risiko adalah konsep dasar utama yang melandasi proses audit. Auditor yang ditugaskan untuk melaksanakan audit laporan keuangan menghadapi dua jenis risiko-risiko audit dan risiko penugasan. Risiko audit adalah risiko yang timbul bahwa auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Untuk melaksanakan audit yang berkualitas, tentu saja dibutuhkan perencanaan audit yang baik. Perencanaan audit disini mengarah pada pengembangan terhadap strategi audit yang diperlukan, untuk keadaan yang berdasarkan pada ekspektasi tentang adanya kesalahan penyajian pada laporan

keuangan (Sakchai Chanruang, 2011). Sehingga perencanaan audit merupakan hal yang sangat menentukan bagaimana strategi audit dapat dilaksanakan dan memampukan auditor dalam menemukan masalah dan salah saji yang ada. Perencanaan audit juga didefinisikan sebagai pengembangan dari program audit yang memiliki biaya efektif untuk memperoleh bukti kompeten yang memadai, (Davidson Ronald A dan Willie E.Gist, 1996). Sehingga perencanaan audit dapat mempengaruhi pelaksanaan audit atas laporan keuangan secara efektif dan efisien serta memiliki tingkat keyakinan yang diinginkan yang akan membantu auditor untuk mendeteksi kesalahan material klien. Melihat pentingnya perencanaan audit dalam menentukan pencapaian kualitas audit, maka perencanaan audit disini memiliki fokus pada lima dimensi, yaitu pencairan informasi latar belakang klien, penilaian tingkat materialitas, Penilaian risiko, peninjauan analisis awal dan pemahaman struktur pengendalian internal (Ussahawanitchakit Phapruek, 2012). Dari lima dimensi tersebut, akan diukur bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit. Sehingga secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa perencanaan audit merupakan hal penentu bagi kualitas audit.

Pengaruh audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bagaimana Kantor Akuntan Publik menyusun perencanaan auditnya. Menurut Utami dalam (Julianto I. K. A. Yadnyana I. K. & Suputra I. D. G. D, 2016) perencanaan audit akan menentukan keberhasilan pelaksanaan prosedur audit sehingga jika terjadi kegagalan dalam perencanaan audit akan mengakibatkan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam pelaksanaan audit hingga memberikaan kesimpulan opini. Selain itu, perencanaan audit juga menjadi dasar penetapan biaya audit, jangka waktu penyelesaian audit, penentuan staf dalam pelaksanaan audit,

dan untuk mengetahui prosedur mana saja yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan audit.

Salah satu kasus terjadi pada Kantor Akuntan Publik Hans Tuan Kotta & Mustofa dengan kliennya PT. Kimia Farma, TBK yang terbukti memanipulasi laporan keuangan per 31 Desember 2001. Laba bersih PT. Kimia Farma, TBK dicatat sebesar Rp 132 Milyar yang seharusnya hanya Rp 99,56 Milyar. Kasus lainnya terjadi dibali yaitu salah satu Kantor Akuntan Publik di Bali telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai & Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor Independen. Beberapa kasus yang menimpa kantor akuntan publik membuktikan bahwa masih ada kantor akuntan publik yang melakukan pelanggaran serta memiliki kualitas audit atas laporan keuangan yang rendah. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan audit.

Risiko audit juga diindikasikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendektasian kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan bahaya laten yang mengancam keberlangsungan organisasi. Kasus kecurangan (*fraud*) juga terjadi pada Akuntan Publik Dra. Meilina Pangaribuan, M.M di kota Medan, pemimpin KAP Dra. Melilina Pangaribuan, M.M yang melakukan pelanggaran belum sepenuhnya melakukan Standar Audit khususnya tidak adanya bukti audit atas akun Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Hutang Pajak dalam melaksanakan audit atas Laporan Keuangan PT. Jui Shin Indonesia tahun buku 2015, dan Akuntan Meilina Pangaribuan mendapatkan sanksi pembekuan izin selama 12 (dua belas) bulan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nomor

411/KM.1/2016 tanggal 26 Mei 2016 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 15 Februari 2018 oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia (IAPI, 2018).

Kasus – kasus tersebut membuktikan bahwa masih belum optimalnya Tindakan pencegahan, pendektasian, audit investigatif dan profesionalisme auditor, sehingga masih saja terdapat kecurangan – kecurangan baik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atau bahkan auditor yang mengaudit laporan keuangan. Auditor itu sendiri masih gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sehingga membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan keuangan, auditor mulai mengalami penurunan. Pemerintah Indonesia terus berupaya dalam meminimalisir tindak kecurangan dan korupsi mulai dari perbaikan tata kelola (*good governance*) sampai dengan pemberian sanksi tegas kepada pelaku kecurangan dan korupsi.

Salah satu upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah menerapkan Whistleblowing system. Whistleblowing system dianggap sebagai mekanisme potensial untuk mencegah terjadinya penyuapan dan korupsi. Hal tersebut sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) yang menyatakan bahwa Whistleblowing system akan mendorong partisipasi pegawai suatu entitas untuk lebih berani bertindak dalam rangka pencegahan terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya. Menurut Sastiana (2016) upaya pencegahan *fraud* adalah dengan audit forensik dan profesionalitas auditor. Hasil penelitian menunjukkan audit forensik dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Menurut Aziz (2017) upaya dalam pembuktian kecurangan adalah kompleksitas auditor, profesionalisme auditor dan *wishtleblower*.

Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas auditor, profesionalisme auditor dan whistleblower berpengaruh terhadap upaya dalam pembuktian kecurangan. Menurut Nurmin (2017) upaya pengungkapan kecurangan adalah dengan profesionalisme auditor. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pendektasian kecurangan. Faktor risiko audit juga terindikasi sebagai faktor eksternal yang berpengaruh pada prosedur audit. Risiko audit yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak melakukan modifikasi pada pendapatnya sebagaimana mestinya atas salah saji sebuah laporan keuangan disebut sebagai *risk audit* (Kumala, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Karena hal ini cukup penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh setiap faktor tersebut. Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Audit Planning dan Wishtleblowing Terhadap Risiko Audit ” (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan).**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dibutuhkannya perencanaan audit guna menghindari salah saji material dan risiko audit agar dapat menciptakan kualitas audit yang baik.
2. Terdapat adanya Kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada Akuntan Publik Dra. Meilina Pangaribuan, M.M di Kota Medan, pemimpin KAP Dra. Meilina Pangaribuan, M.M yang melakukan pelanggaran belum sepenuhnya melakukan Standar Audit khususnya tidak adanya bukti audit atas akun Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Hutang Pajak dalam melaksanakan audit atas Laporan Keuangan PT. Jui Shin Indonesia tahun

buku 2015, dan Akuntan Meilina Pangaribuan mendapatkan sanksi pembekuan izin selama 12 (dua belas) bulan. Sehingga pemerintah menerapkan Whistleblowing system sebagai mekanisme system potensial yang dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kasus korupsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Audit Planning berpengaruh terhadap Risiko Audit pada KAP di Kota Medan?
2. Apakah Whistleblowing berpengaruh terhadap Risiko Audit pada KAP di Kota Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Audit Planning terhadap Risiko Audit pada KAP di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Whistleblowing terhadap Risiko Audit pada KAP di Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas lain mengenai Pengaruh Audit Planning dan

Whistleblowing Terhadap Risiko Audit.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi, terkhusus kajian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi Risiko Audit.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Risiko Audit

2.1.1.1 Definisi Risiko Audit (*audit risk*)

Risiko audit menurut (Ghozali Iman, 2001) dalam Nurna, Nasir dan Daljono (2006) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material sedangkan menurut Konrath, (2002) dalam Ludovicus (2006) merupakan risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Risiko audit menurut (O Regan David, 2003) menyatakan bahwa

“a concept used to express uncertainty about events and or their outcomes that could have a material effect on the goals and effectiveness of an organization”

Sebagian orang menganggapnya sama, sebagian lagi menganggapnya berbeda. Perbedaan kedua istilah tersebut karena pengelolaannya berbeda. Ketidakpastian mengacu pada pengertian risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected risk*), sedangkan istilah risiko itu sendiri mengacu kepada risiko yang diperkirakan (*expected risk*). Berdasarkan pendapat para pakar akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa risiko audit merupakan tingkat auditor dalam menerima suatu unsur ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit yang akan dilakukannya.

Risiko audit memiliki berbagai macam jenis dan bentuknya, yaitu:

- a. Risiko inheren (*inherent risk*) adalah risiko yang berasal dari adanya kemungkinan kesalahan material yang dikandung oleh laporan keuangan yang diaudit.

Faktor utama yang harus ditelaah dalam menetapkan risiko inheren atau *inherent risk*:

- 1) Sifat bidang usaha klien
- 2) Integritas manajemen
- 3) Motivasi klien
- 4) Hasil audit sebelumnya
- 5) Penugasan pertama atau penugasan ulang
- 6) Hubungan istimewa
- 7) Transaksi non rutin
- 8) Pertimbangan yang diperlukan untuk mencatat saldo perkiraan dan transaksi secara benar
- 9) Kerentanan terhadap fraud
- 10) Unsur-unsur populasi

Risiko inheren atau *inherent risk* terjadi karena dipengaruhi oleh saldo akun, golongan dan kompleksitas transaksi, serta faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Risiko ini dapat timbul dari adanya karakteristik dan lingkungan usaha perusahaan. Di antara faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya risiko inheren ini ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dibagi menjadi dua bagian yaitu kondisi makro ekonomi dan kondisi sector/industri, dimana pada kondisi makro ekonomi terdapat beberapa

faktor, yaitu resesi, krisis moneter, politik, keamanan, tingkat suku bunga, kebijakan uang ketat, dan fluktuasi kurs mata uang asing yang material. Pada kondisi sektor/industri juga terdapat beberapa faktor, yaitu perubahan teknologi, selera masyarakat, produk substitusi, penurunan harga jual deregulasi industri, struktur persaingan yang mematikan, trend industri, dan jasa-jasa keuangan.

Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, yang tertera oleh beberapa faktor, yaitu kualitas dan reputasi manajemen, kecenderungan terjadinya kecurangan atau pencurian, *overleverage idle capacity* yang material, gagal membayar bunga atau hutang, kerusakan fisik persediaan yang material, kekurangan arus kas bersih, operasional kerugian yang akut, besarnya ukuran klien, audit tahun pertama atau terdahulu, transaksi hubungan istimewa yang material, dan transaksi non-rutin.

- b. Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko yang berasal dari adanya kemungkinan kesalahan yang berasal dari ketidakmampuan sistem pengawasan intern untuk menemukan, menghindari kesalahan secara dini.

Risiko pengendalian mengandung unsur:

- 1) Penetapan apakah struktur pengendalian intern klien cukup efektif untuk mendeteksi atau mencegah kekeliruan.
- 2) Keinginan auditor untuk membuat penetapan tersebut dibawah nilai maksimum dalam rencana audit.

Seperti risiko inheren, risiko pengendalian dengan risiko penemuan adalah berbanding terbalik, sementara dengan bahan bukti berbanding lurus. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dari penyebab dan terjadinya risiko pengendalian yaitu terdapat adanya pengabaian teknik dalam sistem pengendalian, kolusi/kecurangan salah saji material yang dilakukan oleh pihak manajemen.

- c. Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang berasal dari adanya kemungkinan akuntan tidak menemukan kesalahan atau salah saji material sewaktu melakukan audit. Risiko deteksi dapat terjadi karena seorang auditor memutuskan tidak memeriksa seratus persen saldo atau transaksi atau karena ketidakpastian lainnya.

Selain jenis risiko audi tersebut terdapat dua elemen yang mendasari adanya risiko audit, yaitu:

- a. *Consequence* atau dampak apabila risiko benar-benar terjadi.
- b. *Likelihood* atau kemungkinan terjadinya risiko.

Penyajian tingkat salah saji yang material dapat terjadi akibat adanya faktor kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Untuk membedakannya substansi tentang kesalahan adalah mengenai faktor penyebab timbulnya masalah yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan merupakan faktor penyebab timbulnya masalah yang disengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemampuan auditor dalam mengendalikan tingkat risiko deteksi tergantung pada efektifitas prosedur audit dan tingkat pengujian. Risiko deteksi atau *detection risk* dapat diantisipasi dengan melakukan prosedur analitis dan pengujian rinci saldo akun atau siklus transaksi. Untuk meminimalisasi adanya kesalahan ataupun kecurangan diperlukan suatu pengelolaan risiko yang terpadu dan terdefinisi dengan baik dan benar. Adapun pengelolaan risiko merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola dan mengendalikan peristiwa atau situasi yang dapat menjadi risiko, untuk menambah kepastian tercapainya tujuan organisasi.

Untuk merealisasikannya diperlukan alternatif tindakan yang dapat diambil oleh manajemen, yaitu sebagai berikut:

- a. Menghindari Risiko (*avoid risk*), yaitu melakukan penggajian ulang suatu proses untuk menghindari risiko tertentu (*specific risk*) dengan cara membuat perencanaan untuk mengurangi keseluruhan risiko.
- b. Meragamkan Risiko (*diversity risk*) yaitu menyebarkan risiko ke beberapa asset atau proses untuk mengurangi keseluruhan risiko kerugian atau kerusakan.
- c. Pengendalian Risiko (*control risk*), yaitu menyusun suatu kegiatan untuk mencegah, mendeteksi atau menciptakan keadaan sebaliknya sehingga dapat memberikan *outcomes* positif.
- d. Membagi Risiko (*share risk*), yaitu mengalokasikan risiko melalui kontrak dengan pihak lain seperti entitas asuransi.
- e. Mentransfer Risiko (*transfer risk*), yaitu mengalokasikan seluruh risiko melalui kontrak dengan pihak lain seperti *outsourcing*.

Menerima Risiko (*accept risk*), yaitu membiarkan terjadinya risiko karena tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan. Perencanaan audit adalah tahapan bagi auditor untuk melaksanakan audit baik audit keuangan, audit kinerja, maupun audit tujuan. Ketika penugasan auditor layak menyusun rencana audit. Rencana audit yang dimaksud dengan tujuan audit yaitu secara berkualitas, efektif, efisien. Dalam membuat rencana penugasan audit, auditor menentukan sasaran, ruang lingkup, metodologi, dan penentuan sumber daya, auditor wajib mendokumentasikan suatu rencana dalam setiap penugasan audit (AAIPI, 2014). Standar Pekerjaan lapangan (SA Seksi 150 [PSA No. 01]) menyatakan auditor

untuk melaksanakan perencanaan dan menguasai kendali pekerjaan dengan cara efektif.

2.1.2 Perencanaan Audit

Menurut Evayanti dkk (2021) Perencanaan audit yang matang mampu meningkatkan kualitas audit. Beserta merancang audit dengan baik maka auditor akan melakukan prosedur auditnya dengan baik dan tepat waktu. Kemudian menurut Julianto dkk (2016) menyatakan bahwa dengan meningkatkan pelaksanaan perencanaan untuk menunjang terlaksananya prosedur audit yang lebih efektif dan efisien, dengan meningkatnya pelaksanaan perencanaan audit yang matang, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Perencanaan audit yang disusun sesuai sasaran audit akan memberikan kualitas audit yang baik. Baik dalam menemukan penyimpangan-penyimpangan maupun untuk memperdalam audit atas penyimpangan yang terjadi. Beserta prosedur dan pengetahuan audit yang sesuai dengan perencanaan audit akan menciptakan kualitas audit yang baik dan mendapatkan bukti-bukti yang akurat dan relevan (Pohan, 2014).

Menurut Alvin A. Arens (2012, hlm. 200) menjelaskan bahwa auditor penting melakukan perencanaan kerja yang memenuhi syarat dan wajib melakukan pengawasan dengan seksama terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh para asistennya. Berikut tahapan perencanaan audit adalah: Messier et.al (2008, hlm. 145). 1) Penyambutan klien baru dan lanjutan klien yang sudah ada, 2) membina suatu proses mengenai perjanjian dengan klien. 3) kegiatan pada kesepakatan awal, 4) Menilai risiko bisnis klien dan menentukan kepentingannya, 5) Merencanakan audit. Sesudah langkah 1 sampai 4 dilaksanakan auditor kemudian dapat merencanakan proses audit.

Hal-hal yang diperhatikan dalam merencanakan audit adalah sebagai berikut:

1. Menilai kebutuhan spesialis
2. Menilai kemungkinan adanya tindakan illegal
3. Melakukan identifikasi pada pihak
4. Melakukan prosedur analisis awal
5. Mempertimbangkan penambahan layanan nilai tambah

Tujuan utama dari perencanaan audit adalah memahami bisnis dan industri klien yang akan digunakan untuk menilai risiko audit yang dapat diterima, risiko bisnis klien, dan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Fungsi perencanaan audit sebagai pedoman pelaksanaan audit, dasar untuk menyusun anggaran, alat untuk memperoleh partisipasi manajemen, alat untuk menetapkan standar, alat pengendalian dan bahan pertimbangan bagi auditor yang diberi penugasan oleh perusahaan (*Arens et al, 2008*).

Perencanaan audit melibatkan langkah penting dalam perencanaan audit, langkah-langkah dalam perencanaan audit sebagai berikut.

1. Penyusunan program audit yaitu daftar prosedur audit yang akan dilaksanakan oleh pekerja lapangan atau penghimpung bukti. Program audit meliputi sifat, luas dan saat pekerjaan yang harus melaksanakan program audit untuk membantu auditor dalam memberikan perintah kepada asisten mengenai suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan. Program audit harus menggariskan secara rinci prosedur audit yang memerlukan pencapaian tujuan audit. Demikian audit berfungsi sebagai:
 - a. Sesuatu mengenai yang diharuskan melaksanakan dan instruksi bagaimana harus menyelesaikan.

- b. Alat untuk melakukan pengendalian audit dan koordinasi pengawasan.
 - c. Alat menilai kualitas yang dilaksanakan
 - d. Membuat penyusunan jadwal kerja.
2. Jadwal kerja merupakan rencana mengenai waktu program audit terhadap entitas yang bersangkutan, waktu melaksanakan kerja dilapangan dapat diklarifikasikan dalam dua kategori sebagai berikut:
- a. Pekerjaan menengah biasanya berjalan antara 6 bulan sebelum tanggal neraca dan antara tanggal neraca. Pekerjaan sementara terkait erat dengan evaluasi atas struktur pengendalian internal pelanggan atas pengujian pengendalian yang dilakukan oleh auditor.
 - b. Laporan keuangan tahunan berfungsi yaitu pekerjaan koreksi dari tanggal di neraca hingga beberapa bulan kemudian. Pekerjaan berkaitan dengan validasi akun neraca atau pengecekan konten.
 - c. Keputusan orang yang bertanggung jawab untuk melakukan audit adalah akhir dari rencana audit. Saat menentukan jumlah auditor, auditor harus menentukan konfigurasi, yaitu:
 - 1) Rekan dengan tanggung jawab keseluruhan untuk audit.
 - 2) Lebih dari satu manajer yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasi dan memantau pelaksanaan program audit.
 - 3) Satu atau lebih auditor utama bertanggung jawab atas program audit dan mengawasi pekerjaan adalah asisten akuntan junior atau asisten yang bertanggung jawab untuk melaksanakan prosedur audit.

INTOSAI *Auditing Standarts* (2004) menyatakan bahwa aspek tahap perencanaan membutuhkan suatu kemampuan cermat yaitu:

1. Pengetahuan tentang lembaga/organisasi auditi. Informasi latar belakang tertentu tentang lembaga/organisasi auditi yang telah dikumpulkan sebelumnya.
2. Laporan Audit organisasi sebelumnya. Laporan audit sebelumnya mungkin menunjukkan masalah masih ada tindak lanjut yang belum diselesaikan dan juga dapat memberikan wawasan tambahan perspektif auditor.
3. Komunikasi dengan auditor sebelumnya. Auditor sebelumnya sudah mengetahui kendala-kendala yang dihadapi atas organisasi auditi yang akan di audit.
4. Persiapan rencana audit dan jadwal waktu Auditor harus menyiapkan rencana audit dan jadwal audit dan fleksibel dalam mengalokasikan sumber daya yang sesuai.
5. Penilaian risiko dan materialitas. Auditor harus menilai risiko dan materialitas sesuai dengan standar yang didasarkan pada lembaga yang diaudit.
6. Komunikasi dengan lembaga yang diaudit. Bagi auditor untuk mengkomunikasikan temuan audit dan rekomendasi yang penting untuk membangun komunikasi yang efektif dengan auditi.

2.1.3 Whistleblowing System

(Brandon James R, 2013) menyatakan bahwa “Whistleblowing merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain”.

Dari beberapa definisi *Whistleblowing* diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja untuk melaporkan suatu kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan ataupun pekerja lain. Orang yang mengungkap suatu tindakan yang dianggap melanggar aturan oleh pekerja ataupun terindikasi penyelewengan peraturan ataupun fraud disebut sebagai *Whistleblower*.

Whistleblowing system adalah system untuk memproses pengaduan/pemberian informasi yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung sehubungan dengan adanya perbuatan yang melanggar perundang-undangan, peraturan/standar, kode etik dan kebijakan serta tindakan lain yang sejenis berupa ancaman langsung atas kepentingan umum seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang terjadi.

Berdasarkan buku pedoman Whistleblowing system Reasuransi Indonesia utama menjelaskan defenisi dari Whistleblowing system adalah sarana komunikasi bagi stakeholder perusahaan untuk memberikan informasi kepada komite audit mengenai tindakan yang tidak beretika atau melanggar pedoman perilaku yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan perusahaan.

2.1.3.1 Manfaat Whistleblowing System

Menurut Komite Kebijakan Nasional Governance (2008:2) manfaat dari penyelenggaraan *whistleblowing system* yang baik antara lain adalah:

1. Tersedianya cara penyampaian informasi penting dan kritis bagi perusahaan kepada pihak yang harus segera menanganinya secara aman.
2. Timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan semakin meningkatnya kesediaan untuk melaporkan terjadinya pelanggaran, karena kepercayaan terhadap system pelaporan yang efektif.
3. Tersedianya mekanisme deteksi dini (*early warning system*) atas kemungkinan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran.
4. Tersedianya kesempatan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum meluas menjadi masalah pelanggaran yang bersifat public.
5. Mengurangi risiko yang dihadapi organisasi akibat dari pelanggaran, baik dari segi keuangan, operasi, hukum, keselamatan kerja dan reputasi.
6. Mengurangi biaya dalam menangani akibat dari terjadinya pelanggaran.
7. Meningkatnya reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan (*stakeholder*), regulator, dan masyarakat umum.
8. Memberikan masukan kepada organisasi untuk melihat lebih jauh area kritis dan proses kerja yang memiliki kelemahan pengendalian internal, serta untuk merancang tindakan perbaikan yang diperlukan.

2.1.3.2 Jenis - Jenis *Whistleblowing*

(Hertanto Hasril, 2009) menyatakan bahwa “whistleblowing dikategorikan menjadi dua jenis yaitu whistleblowing internal dan whistleblowing external”.

Dari kedua jenis whistleblowing tersebut dapat disimpulkan bahwa whistleblowing internal terjadi ketika seorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan karyawan lain kemudian tindakan kecurangan tersebut dilaporkan kepada atasannya. Sedangkan whistleblowing external terjadi ketika seorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan lalu membocorkannya kepada masyarakat karena kecurangan itu akan merugikan masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan kewarganegaraan yang baik.

Mekanisme Whistleblower adalah suatu system yang dapat dijadikan media bagi saksi pelapor untuk menyampaikan informasi mengenai tindakan penyimpangan yang diindikasikan terjadi di dalam suatu organisasi, didalam perusahaan umumnya terdapat dua cara system pelaporan agar dapat berjalan dengan efektif (Shawver T, 2011), adapun dua cara pelaporan tersebut, yaitu:

1. Mekanisme internal

Sistem pelaporan internal umumnya dilakukan melalui saluran komunikasi yang sudah baku dalam perusahaan. Sistem pelaporan internal *whistleblower* perlu ditegaskan kepada seluruh karyawan. Dengan demikian, karyawan dapat mengetahui otoritas yang dapat menerima laporan. Berbagai bentuk pelanggaran yang dapat dilaporkan seorang karyawan yang berperan sebagai whistleblower.

Misalnya seperti perilaku tidak jujur yang berpotensi atau mengakibatkan kerugian finansial perusahaan, pencurian uang atau asset, perilaku yang mengganggu atau merusak keselamatan kerja, lingkungan hidup, dan kesehatan. Aspek kerahasiaan identitas *whistleblower*, jaminan bahwa *whistleblower* dapat perlakuan yang baik, seperti tidak diasingkan atau dipecat, perlu dipegang oleh pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris. Dengan demikian, dalam system pelaporan internal, peran pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris sangat penting. Pimpinan eksekutif atau Dewan Komisaris juga berperan sebagai orang yang melindungi *whistleblower* (protection officer).

Adapun infrastruktur dan mekanisme penyampaian laporan yaitu, perusahaan harus menyediakan saluran khusus yang digunakan untuk menyampaikan laporan pelanggaran, baik itu berupa e-mail dengan alamat khusus yang tidak dapat diterobos oleh bagian Information Technology (IT) perusahaan, atau kontak pos khusus yang hanya boleh diambil oleh petugas whistleblowing system, ataupun saluran telepon khusus yang akan dilayani oleh petugas khusus pula. Informasi mengenai adanya hotline ini haruslah diinformasikan secara meluas ke seluruh karyawan. Pelaporan pelanggaran haruslah disosialisasikan secara meluas, sehingga mudah diketahui oleh karyawan perusahaan (Shawver T, 2011). Dalam prosedur penyampaian laporan pelanggaran harus dikirimkan langsung kepada direktur utama perusahaan.

2. Mekanisme Eksternal

Dalam system pelaporan secara eksternal diperlukan lembaga diluar perusahaan yang memiliki kewenangan untuk menerima laporan *whistleblower*. Lembaga ini memiliki komitmen tinggi terhadap perilaku yang mengedepankan standar legal, beretika, dan bermoral pada perusahaan. Lembaga tersebut bertugas menerima laporan, menelusuri atau menginvestigasi laporan, serta memberi rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Lembaga tersebut berdasarkan UU yang memiliki kewenangan untuk menanganin kasus-kasus *whistleblowing*, seperti LPSK, Komisi Pemberantasan Korupsi, Ombudsman Republik Indonesia, Komisi Yudisial, PPATK, Komisi Kepolisian Nasional, dan Komisi Kejaksaan.

2.1.3.3 Proses Whistleblowing

Near dan Miceli dalam jurnal Rheni Afriani dan Fajar (2017) menyebutkan ada tiga pihak yang terlibat dalam proses *Whistleblowing* yaitu Pelapor (*Whistleblower*), pelaku pelanggaran, dan pihak yang dilapori. Secara umum *whistleblowing* meliputi 4 tahapan yaitu:

1. *Whistleblower* potensial harus memutuskan apakah aktivitas yang disaksikan merupakan suatu pelanggaran, misalnya aktivitas illegal, tidak bermoral atau tidak sah. Suatu aktivitas akan dianggap sebagai pelanggaran apabila aktivitas tersebut bertentangan dengan norma ataupun dengan ketentuan dalam suatu instansi ataupun suatu organisasi.
2. *Whistleblower* harus mempertimbangkan beberapa alternatif ketika mengambil keputusan. *Whistleblower* harus mempertimbangkan apakah pelanggaran tersebut dapat dihentikan tanpa adanya laporan pelanggaran.

Whistleblower harus menyadari siapa pihak berwenang yang harus mendapat laporan. Whistleblower juga harus mempertimbangkan apakah dia mampu menanggung biaya keuangan dan situasi mental yang ditimbulkan atas adanya laporan pelanggaran. Whistleblower harus mempertimbangkan pula apakah akan mendapat dukungan mental dan finansial atas adanya laporan pelanggaran.

3. Ketika ada laporan *whistleblowing* maka organisasi atau instansi harus segera bertindak. Suatu instansi atau organisasi yang menjadi pihak yang dilaporkan dapat memilih untuk menghentikan tindakan pelanggaran atau mungkin memilih membiarkan pelanggaran tersebut.
4. Suatu instansi atau organisasi harus memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap whistleblower. Instansi dapat memilih untuk mengabaikan whistleblower atau membungkam whistleblower atau mendiskreditkan tuduhan yang dibuat whistleblower. Instansi juga dapat memilih untuk dapat menghukum atau memberi sanksi kepada pelaku pelanggaran.

Dikutip dari Wikipedia Bahasa Indonesia pelapor pelanggaran (whistleblower) adalah istilah bagi karyawan, mantan karyawan, atau pekerja, anggota dari suatu institusi atau organisasi yang melaporkan suatu tindakan yang dianggap melanggar ketentuan kepada pihak yang berwenang. Secara umum segala tindakan yang melanggar ketentuan berarti melanggar hukum, aturan dan persyaratan yang menjadi ancaman pihak public atau kepentingan public. Termasuk didalamnya korupsi, pelanggaran atas keselamatan kerja, dan masih banyak lagi. Dalam jurnalnya Cyntya Ayu Wardani (2017) yang mengutip dari tulisan (Shawver T, 2011), yang menjelaskan bahwa seorang whistleblower sering kali dipahami

sebagai seorang yang pertama kali mengungkapkan atau melaporkan tindakan yang dianggap legal ditempatnya bekerja kepada otoritas internal organisasi atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari dengan itikad baik dari sang pelapor tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya.

Terdapat dua kriteria whistleblower, kriteria pertama yaitu seorang whistleblower menyampaikan atau mengungkapkan laporan kepada otoritas yang berwenang atau media massa dengan harapan dugaan atas kejahatan dapat di ungkap dan dibongkar. Kriteria kedua whistleblower merupakan orang dalam, yaitu orang yang mengungkapkan dugaan pelanggaran dan kejahatan yang terjadi ditempatnya bekerja sehingga whistleblower benar-benar mengetahui dugaan suatu pelanggaran atau kejahatan karena berada dalam tempatnya bekerja.

Dalam suatu perusahaan atau instansi whistleblower sangat memiliki peran penting dalam menyampaikan suatu informasi yang terjadi terutama informasi tersebut berkaitan dengan suatu pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain ataupun sekelompok orang yang kemungkinan akan merugikan perusahaan, whistleblower sangat hati-hati dalam menyampaikan suatu informasi tersebut salah ataupun tidak memiliki bukti yang kuat maka whistleblower akan menghadapi masalah yang cukup besar. Peran whistleblower dapat mengungkapkan suatu kejadian yang melanggar aturan perusahaan sangatlah penting, oleh sebab itu whistleblower tidak bisa dengan sembarangan menceritakan kesaksiannya kepada pihak lain ketika whistleblower telah melaporkan adanya dugaan tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh audit planning, whistleblowing, dan audit prosedur terhadap risiko audit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Octavia Lhakmi Pramudyastuti, Utpala Rani, Agustina Prativi Nugraheni, Ghina Fitri Ariesta Susilo	Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator	<u>DEPENDEN</u> : Tindak Kecurangan dengan Independensi <u>INDEPENDEN</u> : Penerapan Whistleblowing System	Hasil Pengujian mengindikasi adanya bukti anekdotal bahwa independensi auditor justru memperlemah pengaruh penerapan <i>whistleblowing system</i> terhadap intensitas tindak kecurangan yang bisa ditemukan auditor. Hal ini mengindikasikan auditor memiliki independensi tinggi cenderung mengabaikan keberadaan <i>whistleblowing system</i> untuk menemukan tindak kecurangan
2.	Novianty	Audit Plan, Audit Program Dan Audit Prosedur Pada Harta, Utang dan Modal	<u>DEPENDEN</u> : Harta, Utang dan Modal <u>INDEPENDEN</u> : Audit Plan, Audit Prosedur	Para auditor dan akuntan publik harus melakukan survey pendahuluan terlebih dahulu mengenai data atau identitas perusahaan yang akan diauditnya sebelum melakukan audit plan, audit program dan audit prosedur. Audit <i>plan</i> , audit program dan audit prosedur harus dipersiapkan dan dilakukan sebaik mungkin agar menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga pada akhirnya akan menghasilkan laporan audit yang baik juga.
3.	Deddy Supardi	Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Risiko Audit	<u>DEPENDEN</u> : Risiko Audit <u>INDEPENDEN</u> : Profesionalisme auditor	Adanya korelasi antara faktor-faktor profesionalisme auditor dan menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada resiko-resiko audit.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh Audit Planning terhadap risiko audit

Dalam lingkungan audit, perencanaan audit menjadi aktivitas utama yang auditor lakukan dengan tujuan untuk mencapai efisiensi laporan audit, mendapatkan penilaian kinerja audit yang baik dan meningkatkan keberhasilan audit yang secara eksplisit mencerminkan kualitas dari praktik audit. Christ (1993) dalam Ussahwanitchakit (2012) mendefinisikan perencanaan audit sebagai pengembangan dari strategi audit yang diperlukan untuk keadaan yang didasari pada ekspektasi tentang kemungkinan kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga perencanaan audit dalam penelitian ini terdiri dari lima unsur utama, yaitu pencarian informasi latar belakang klien, penilaian tingkat materialitas, penilaian risiko, peninjauan analisis awal, dan pemahaman struktur pengendalian internal. Ada 5 unsur penting dalam perencanaan audit, yaitu: pencarian informasi latar belakang klien, penilaian tingkat materialitas, peninjauan analisis awal, pemahaman struktur pengendalian internal.

Proses Audit dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelum melakukan audit dilakukan perencanaan yang matang. Hal tersebut beralasan karena proses audit akan berhasil apalagi kualitas perencanaannya sangat baik. Penelitian (Muliarta, 2018) mengindikasikan bahwa perencanaan audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit. Selain itu (Julianto, Yadnyana, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel perencanaan audit terhadap kualitas audit.

Kegagalan audit yang sering terjadi, banyak disebabkan oleh tidak dilaksanakannya prosedur audit yang penting atau tidak dievaluasinya bukti-bukti

audit dengan benar. Perencanaan audit yang baik sering kali dapat mencegah kegagalan yang terjadi dalam proses audit (Boynton, William C, 2002). Menurut Adyana (2000) dalam (Elina, 2005) perencanaan yang baik dapat meningkatkan kinerja individu. Selain itu dapat memperkecil risiko yang akan timbul dalam proses mengaudit laporan keuangan, karena laporan audit yang dihasilkan oleh auditor harus berkualitas (*accurate and reliable*) sehingga pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan berdasarkan laporan audit yang telah dibuat oleh auditor. Dari pemaparan di atas, dapat diduga bahwa perencanaan audit memiliki pengaruh positif terhadap risiko audit.

2.2.3 Pengaruh Whistleblowing System terhadap Risiko Audit

Disonance Cognitive Theory disebutkan bahwa orang-orang yang memiliki pikiran positif tidak akan terpengaruh meskipun ada yang melakukan tindak risiko audit disekitarnya. *Whistleblowing system* dapat menjadi mekanisme yang bagi pihak-pihak yang memiliki pikiran positif untuk melaporkan adanya risiko audit yang terjadi sehingga dapat dilakukan pendeteksian dan pencegahan. Dengan adanya sanksi-sanksi yang akan diterapkan apabila terjadi risiko audit maka akan semakin memperkecil niat untuk melakukan tindak risiko audit. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo & Sulhani (2017) meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit, karakteristik audit internal, *whistleblowing system*, pengungkapan risiko audit.

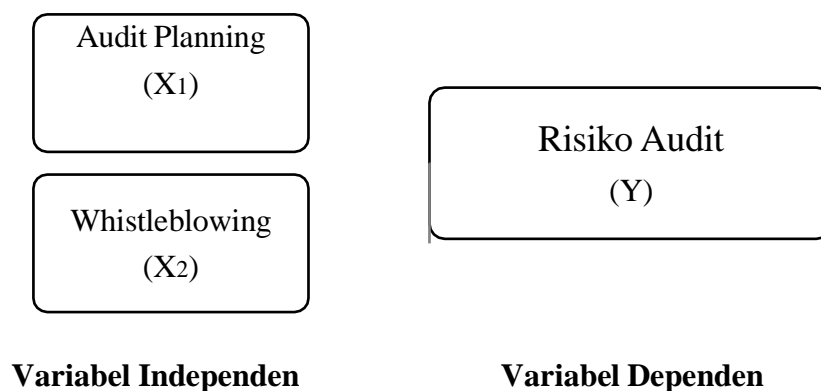
Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pengungkapan kasus risiko audit karena diindikasikan kebijakan-kebijakan internal seperti kode etik perusahaan lebih digunakan secara intensif dalam melakukan pencegahan risiko audit. Studi Lavena (2016)

menegaskan bahwa motif individu intrinsik, bersama dengan budaya dan kepemimpinan organisasi, harus dipertimbangkan ketika mengembangkan dan mempertahankan kebijakan (seperti *whistleblowing system*) untuk mempromosikan perilaku etis dan pelayanan publik yang bertanggung jawab.

Dengan demikian penguatan peran whistleblowing system yang efektif dapat mengurangi terjadinya kasus resiko audit. Dari pemaparan di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif whistleblowing system terhadap risiko audit.

Gambar 2.1

KERANGKA KONSEPTUAL



2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Audit planning berpengaruh positif terhadap risiko audit
2. Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap risiko audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Juliandi, dkk (2014) penelitian asosiatif adalah penelitian korelasional dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat Pengaruh Audit Planning dan Whistleblowing Terhadap Resiko Audit.

3.2 Definisi Operasional

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini penulis meneliti menggunakan satu variabel independen, yaitu Audit Planning (X_1) dan Whistleblowing (X_2) dan satu variabel dependen, yaitu Resiko Audit (Y).

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen (terikat) adalah Resiko Audit. Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menemukan suatu tindakan

ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Widiyastuti M & Pamudji S, 2009). Pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor eksternal (selanjutnya disebut auditor). AICPA mengartikan bahwa kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah Audit Planning. Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang diperlukan auditor untuk menunjang kinerjanya terutama dalam risiko audit. Pelatihan adalah usaha dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan terhadap peserta pelatihan sebagai bentuk upayameningkatnya SDM dalam melakukan tanggung jawab yang diembannya (Dandi V, 2017). Dengan seringnya seorang auditor mengikuti pelatihan, maka skill yang dimiliki auditor akan semakin terasah dan menambah ilmu bagi auditor sehingga kinerjanya dalam melaksanakan proses pemeriksaan jugas semakin membaik dan akan meningkatkan kemampuan auditor dalam resiko audit.

Tabel 3.1 Instrumen penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Penelitian	Skala Pengukuran
Dependen			
Risiko Audit (Y)	Risiko audit menurut (Ghozali Iman, 2001) dalam Nurna, Nasir dan Daljono (2006) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material	<ol style="list-style-type: none"> 1). Risiko Bawaan 2). Risiko Pengendalian 3). Risiko Deteksi 	Interval
Independen			
Perencanaan Audit (X1)	Perencanaan audit adalah tahapan bagi auditor untuk melaksanakan audit baik audit keuangan, audit kinerja, maupun audit tujuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1). Pemahaman bisnis klien 2). Pertimbangan resiko audit 3). Pemahaman pengendalian intern klien 	Interval
Wishtleblowing system (X2)	(Brandon James R, 2013) menyatakan bahwa "Whistleblowing merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain".	<ol style="list-style-type: none"> 1). Niat atau minat untuk melakukan Tindakan <i>whistleblowing</i>. 2). Keinginan untuk mencoba melakukan Tindakan <i>whistleblowing</i>. 3). Rencana untuk melakukan Tindakan <i>whistleblowing</i>. 	Interval

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan yang diizinkan dan yang terdaftar di PPPK (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan). Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan Januari 2023 sampai Juni 2023, Rencana kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL PENELITIAN																							
		april				mei				juni				juli				agustus				september			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Pembuatan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■	■	■	■								
5	Penyusunan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
7	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi juga bukan hanya orang, tapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek lain. Populasi dalam penelitian ini adalah Akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan.

Tabel 3.3
Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Medan

NO	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Nomor Izin Usaha	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan (Cabang)	KEP-1282/ KM.1/2016 (9 November 2016)	10
2	KAP Drs. Biasa Sitepu	KEP-239/ KM.17/1999 (1 April 1999)	4
3	KAP Chatim, Atjeng Sugeng & Rekan (Cabang)	KEP-1271/ KM.1/2011 (14 November 2011)	6
4	KAP Drs. Darwin S. Meliala	KEP-359/ KM.17/1999 (27 September 1999)	5
5	KAP Dorkas Rosmiaty, S.E	KEP-359/ KM.17/1999 (1 April 1999)	2
6	KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori	KEP-110/KM.1/2010 (18 Februari 2010)	3
7	KAP Fachrudin & Mahyuddin	KEP-373/ KM.17/2000	18
8	KAP Drs. Hadiawan	KEP-954/ KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	3
9	KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Rekan	KEP- 725/KM.1/2017 (21 Juli 2017)	15
10	KAP Joachim Poltak Lian & Rekan (Cabang)	KEP- 697/KM.1/2016 (20 Juli 2016)	15
11	KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	KEP-1007/ KM.1/2010 (2 November 2010)	4
12	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	KEP- 77/KM.1/2018 (2 Februari 2018)	18
13	KAP Kanaka Puradiredja Suhartono (Cabang)	KEP- 106/KM.1/2016 (24 Februari 2016)	17
14	KAP Drs. Katio & Rekan	KEP-259/ KM.17/1999 (21 April 1999)	8
15	KAP Liasta, Nirwan, Syarifuddin & Rekan (Cabang)	KEP- 118/KM.1/2017 (21 April 2017)	7
16	KAP Lona Trista	KEP-1250/ KM.1/2017 (6 Desember 2017)	3
17	KAP Dra. Meilina Pangaribuan, MM	KEP- 864/KM.1/2018 (15 Desember 2018)	3

18	KAP Sabar Setia	KEP- 255/KM.5/2005 (5 Agustus 2005)	3
19	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	KEP-939/ KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	5
20	KAP Drs. Syahrudin Batubara	KEP-1029/ KM.17/1998 (29 Oktober 1998)	6
21	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	KEP- 963/KM.1/2014 (17 Desember 2014)	16
22	KAP Drs. Tarmizi Taher	KEP- 013/KM.5/2005 (30 Januari 2005)	4
23	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	KEP- 936/KM.1/2014 (17 Desember 2014)	10
Total			185

Sumber : www.ppajp.kemenkeu.go.id.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut (Sugiyono, 2012) adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik populasi. Metode sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari suatu populasi. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan penelitian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah populasi sebanyak 185 orang, rumus untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Total Populasi
 e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

$$e = 10\% (0,1)$$

Maka:

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,15)^2} = 64,91 \text{ atau } 65 \text{ orang}$$

Dalam penelitian ini, tidak sepenuhnya menggunakan sampel sebanyak 65 responden. Hal ini dikarenakan terdapat keterbatasan waktu, tenaga dan sebagian KAP yang tidak menerima kuesioner penelitian serta adanya batasan penerimaan kuesioner untuk auditor pada KAP. Maka sampel yang digunakan dalam

penelitian ini dibatasi yaitu kuesioner yang telah dikembalikan oleh responden dan telah diisi oleh responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan melakukan survey secara langsung dengan menyebarkan kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner. Kuesioner akan dibagikan langsung kepada responden untuk diisi sesuai dengan arahan dan kemudian dikembalikan kepada peneliti untuk dianalisis lebih lanjut dengan metode yang sesuai untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Skala yang digunakan pada kuesioner adalah skala Likert 1 s/d 5, responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan. Berikut adalah penilaian kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Tabel 3.4 Skala Interval

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.6 Pengujian Instrumen

Sebelum menyebarkan kuesioner kepada responden, kuesioner perlu diuji terlebih dahulu agar data yang di analisis memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Sebelum instrumen terbukti valid akan dapat digunakan untuk pengumpulan data, karena akan menghasilkan data yang diragukan. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012).

Rumus yang digunakan dalam uji validitas yaitu rumus kolerasi *product moment* adalah sebagai berikut:

Adapun pengujian dalam metode analisis data ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Item Instrument variabel dengan totalnya

x = Jumlah butir pertanyaan

y = Skor total pertanyaan

n = Jumlah Sampel

Adapun kriteria pengujian menurut (Azuar Juliandi, dkk 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *pearson correlation* (Rhitung) > Rtabel maka butir pertanyaan dikatakan valid.
- b. Jika nilai *person correlation* (Rhitung) < Rtabel maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrumen (dalam hal ini kuesioner) dapat digunakan lebih dari satu kali, minimal oleh responden yang sama, dan akan menghasilkan data yang konsisten. Menurut Azuar, dkk (2015:80), tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk melihat atau mengukur apakah suatu instrumen penelitian merupakan instrumen yang reliabel dan dapat dipercaya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengukuran tunggal atau satu pengukuran dan membandingkan hasilnya dengan pertanyaan lain, atau dengan melihat nilai Cronbach Alpha untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Cronbach's Alpha adalah patokan atau standar yang digunakan untuk menjelaskan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Azuar, 2015:139). Menurut (Sugiyono, 2012) menggunakan teknik Cronbach Alpha dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

- r = Reliabilitas instrument
- k = Banyak butir pertanyaan
- \sum = Jumlah varians butir
- = Varian total

Suatu penelitian dikatakan reliabel, apabila:

1. Nilai cronbach alpha \geq 0,6 maka instrumen variabel adalah reliabel (terpercaya).

2. Nilai cronbach alpha $\leq 0,6$ maka instrumen yang diuji adalah tidak reliabel.

Realibilitas berkaitan dengan tingkat keandalan suatu instrument penelitian. Berdasarkan kriteria pengujiannya maka pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, dikatakan reliabel jika hasil alpha $> 0,60$.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu menguji dan menganalisis data yang ada dengan mengolah angka-angka, kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Pengujian dalam metode ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara generalisasi. (Ghozali Iman, 2001) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2012).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, artinya jika digunakan untuk prediksi maka persamaan regresi yang dihasilkan akan valid. Uji

asumsi klasik sering digunakan untuk persamaan regresi berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji onesample Kolmogorov-smirnov dengan distribusi normal jika asymptotic signifikan data $>0,05$. Pengambilan keputusan dengan analisis grafik yang digunakan adalah uji normal probability plot. Penggunaan Statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2012).

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen dengan ketentuan menurut (Juliandi, 2015) Jika nilai tolerance $<0,5$ atau value inflation factor (VIF) >5 maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Jika nilai tolerance $>0,5$ atau inflation factor (VIF) <5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius.

3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residul dari suatu pengamatan lain. Metode informasi dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode scatterplot. Dasar pengambilan keputusan menurut (Juliandi, 2015) adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu

yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Menurut (Juliandi, 2015) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diperoleh dengan memprediksi penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuktian uji hipotesis berguna untuk mengetahui apakah secara parsial memiliki hubungan antara X berpengaruh terhadap Y ada dua jenis koefisien yang dapat dilakukan dengan uji t.

3.7.3.1 Uji t (Parsial)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Adapun kriteria penerimaan hipotesis menurut Azuar, dkk (2015) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai thitung > ttabel, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh

antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2. Jika nilai thitung < ttabel, maka H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

3.7.3.2 Koefisien Dertiminasi

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-square, semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

3.7.3.3 Uji Analisis Jalur (Path Analyst)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif dengan alat ukur statistik koefisien jalur (path analysis).

Menurut (Retnawati H, 2017) Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi pada analisis jalur, yakni:

- a. Hubungan antar variabel dalam model adalah linear, artinya perubahan terjadi pada variabel merupakan fungsi perubahan linear dari variabel lain yang bersifat kausal.
- b. Variabel yang diamati bersifat aditif.
- c. Variabel residu tidak berkorelasi dengan variabel yang lain.

- d. Variable yang diamati berskala interval atau rasio.

Ketika menyusun model, perlu diperhatikan variabel mana yang merupakan variabel bebas (sebab), dan mana yang merupakan variabel terikat (akibat). Urutan dalam menyusun model harus berdasarkan teori atau hipotesis yang benar. Terkait dengan hal ini, dalam menganalisis jalur, peneliti sudah mempunyai hipotesis terlebih dahulu terhadap model atau diagram jalurnya.

Dalam model kausal, dikenal variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen merupakan variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab lain dalam system. Variabel ini merupakan variabel awal yang memberi efek pada variabel lain dan sisanya (disturbance) tidak diperhitungkan. Variabel endogen merupakan variabel yang keragamannya dijelaskan oleh variabel endogen yang lainnya.

Untuk menguji model kausal yang diajukan, peneliti dapat melakukan 3 cara. Ketiga cara ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu jalur itu mempunyai makna (signifikan). Jika koefisien jalurnya tidak signifikan, peneliti berdasarkan teori yang ada peneliti dapat menghilangkan jalur-jalur ini dalam model. Ketiga cara tersebut yakni:

- 1) Menghitung semua koefisien jalur dalam model, kemudian melakukan penyaringan berdasarkan uji statistic, dengan menghitung koefisien arah β berdasarkan data empiris. Jika β bermakna, maka koefisien jalur juga signifikan.
- 2) Menggunakan kemaknaan koefisien, yaitu jika koefisien tidak bermakna dihilangkan dan yang bermakna dipertahankan. Koefisien jalur tidak

bermakna jika lebih kecil dari 0,05.

- 3) Dengan menghilangkan jalur-jalur tertentu sehingga menjadi model yang lebih sederhana dan terbentuk matriks korelasi R^* . Jika R^* mendekati matriks R (yang lama), maka model yang disederhanakan tersebut dapat dipertahankan. Jika tidak sama, maka model harus diganti dengan model lain. Untuk menentukan apakah R^* sama atau mendekati matriks R , jika perbedaan koefisien korelasi yang sesuai kurang dari 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada Penelitian ini, Peneliti memilih Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung seperti dengan cara mendatangi responden Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan.

4.1.2 Deskripsi Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, yaitu sebanyak 65 orang. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung, yaitu menggunakan lembar kuesioner. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

Tabel 4. 1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	
	F	%
Laki-laki	55	85%
Perempuan	10	15%
Jumlah	65	100%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang dengan presentase 85% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang dengan presentase 15%. Jadi total keseluruhan responden sebanyak 65 orang.

Deskripsi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

Tabel 4. 2 Persentase Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Jumlah	
	F	%
21 – 25 Tahun	11	17%
26 – 30 Tahun	26	40%
31 - 35 Tahun	18	28%
> 35 Tahun	10	15%
Jumlah	65	100%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini yang berusia 21-25 Tahun sebanyak 11 orang dengan presentase 17%, berusia 26 – 30 Tahun sebanyak 26 orang dengan presentase 40%, berusia 31 - 35 Tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 28% dan berusia > 35 Tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 15%. Jadi total keseluruhan responden sebanyak 65 orang.

Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Tabel 4. 3 Persentase Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	
	F	%
Diploma	3	5%
Sarjana	17	26%
Magister	45	69%
Doktor	0	0%
Jumlah	65	100%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini yang berpendidikan terakhir Diploma sebanyak 3 orang dengan presentase 5%, Sarjana sebanyak 17 orang dengan presentase 26%, Magister sebanyak 45 orang dengan presentase 69%, dan Doktor sebanyak 0 orang dengan presentase 0%. Jadi total keseluruhan responden sebanyak 65 orang.

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk lebih membantu berikut ini penulis sajikan tabel hasil skor jawaban dari responden dari angket yang penulis sebarakan yaitu:

Tabel 4. 4 Skor Kuesioner Audit Planning (X1)

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Setiap melakukan audit, saya selalu mencari tahu tentang latar belakang perusahaan klien	29	34	2	0	0
2	Setiap melakukan audit, saya selalu mempelajari dan memahami struktur organisasi perusahaan klien	41	21	3	0	0
3	Setiap melakukan audit, saya selalu meninjau jenis industri klien untuk membantu saya dalam menentukan resiko bisnis perusahaan klien	28	33	4	0	0
4	Setiap melakukan audit, saya menetapkan resiko salah saji material yang dapat diterima sebelum melaksanakan audit	36	29	0	0	0
5	Setiap melakukan audit, saya mempelajari dokumen-dokumen perusahaan guna mendapatkan informasi kebijakan-kebijakan yang dibuat, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan	27	33	5	0	0
6	Setiap melakukan audit, saya menentukan tingkat materialitas pada industri klien untuk membantu saya agar lebih fokus hanya pada informasi yang relevan dengan kesalahan yang terdapat pada informasi dalam laporan keuangan	33	30	2	0	0
7	Setiap melakukan audit, saya mempelajari proses / aktivitas bisnis perusahaan klien, termasuk pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan klien	29	35	1	0	0
8	Setiap melakukan audit, saya melakukan peninjauan analisis awal untuk memeriksa, menentukan, dan mengevaluasi penyebab adanya salah saji yang dilakukan oleh klien	31	33	1	0	0
9	Setiap melakukan audit, saya merasa perlu untuk memahami struktur pengendalian internal klien sebelum melakukan audit	31	33	1	0	0

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Dari tabel diatas untuk pernyataan atas variabel Audit Planning dengan jumlah responden sebanyak 65 orang dengan 9 butir pernyataan yang disebarkan oleh peneliti, responden lebih besar menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 4. 5 Skor Kuesioner Whistleblowing (X2)

		Alternatif Jawaban				
No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya tidak memiliki komitmen dalam melaporkan kecurangan dan pelanggaran	28	34	3	0	0
2	Jika saya mengetahui adanya fraud atau korupsi yang terjadi di instansi, saya akan berminat untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>	40	21	4	0	0
3	Saya akan melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> untuk mengungkapkan fraud yang terjadi di instansi apabila saya mengetahui	28	33	4	0	0
4	Saya akan mencoba tindakan <i>whistleblowing</i> jika saya mengetahui adanya fraud atau korupsi yang terjadi di instansi	35	28	2	0	0
5	Saya akan mencoba mengajak rekan kerja saya untuk bersama melaporkan jika adanya tindakan yang merugikan perusahaan	26	32	7	0	0
6	Saya akan terus mencoba untuk melaporkan tindakan kecurangan walaupun adanya ancaman	32	30	3	0	0
7	Saya termotivasi untuk melaporkan tindak pelanggaran karena adanya kesadaran diri saya	28	34	3	0	0
8	Jika internal <i>whistleblowing</i> tidak memungkinkan, saya akan berusaha keras untuk melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> melalui saluran eksternal perusahaan (media)	30	31	4	0	0
9	Melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan maupun pihak lain yang melihat tindakan kecurangan agar segera melaporkannya	30	31	4	0	0

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Dari tabel diatas untuk pernyataan atas variabel Whistleblowing dengan jumlah responden sebanyak 65 orang dengan 9 butir pernyataan yang disebarakan oleh peneliti, responden lebih besar menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 4. 6 Skor Kuesioner Risiko Audit (Y)

		Alternatif Jawaban				
No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sering melakukan perhitungan fisik persediaan atau aktiva tetap	26	35	4	0	0
2	Saya sering melakukan perhitungan fisik terhadap kas	26	35	4	0	0
3	Saya sering melakukan perhitungan fisik terhadap Investasi	27	34	4	0	0
4	Tidak melakukan uji terhadap sistem pengendalian intern untuk asersi eksistensi atau keterjadian dalam audit laporan keuangan adalah tindakan berisiko rendah	29	32	4	0	0
5	Tidak melakukan uji terhadap sistem pengendalian intern untuk asersi hak dan kewajiban dalam audit laporan keuangan adalah tindakan berisiko rendah	28	32	5	0	0
6	Tidak melakukan uji kepatuhan terhadap sistem pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem komputer online adalah tindakan berisiko rendah	23	40	2	0	0
7	Tidak melakukan konfirmasi terhadap hutang usaha dengan pihak ketiga merupakan tindakan berisiko tinggi	23	40	2	0	0

Alternatif Jawaban						
No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
8	Tidak melakukan konfirmasi terhadap piutang usaha dengan pihak ketiga merupakan tindakan berisiko tinggi	23	42	0	0	0
9	Melakukan pengurangan jumlah sampel dalam melakukan audit merupakan tindakan berisiko tinggi	23	42	0	0	0

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Dari tabel diatas untuk pernyataan atas variabel Risiko Audit dengan jumlah responden sebanyak 65 orang dengan 9 butir pernyataan yang disebarakan oleh peneliti, responden lebih besar menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengujian Instrumen

4.2.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Adapun kriteria pengujian menurut (Juliandi A Irfan I & Manurung S, 2015) adalah:

- Jika nilai *pearson correlation* (R_{hitung}) $>$ R_{tabel} maka butir pertanyaan dikatakan valid.
- Jika nilai *pearson correlation* (R_{hitung}) $<$ R_{tabel} maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Audit Planning (X1)

No. Item	r hitung	r tabel	Signifikan	Kriteria
1	0,728	0,244	0,000	Valid
2	0,716	0,244	0,000	Valid
3	0,719	0,244	0,000	Valid
4	0,644	0,244	0,000	Valid
5	0,643	0,244	0,000	Valid
6	0,757	0,244	0,000	Valid

7	0,681	0,244	0,000	Valid
8	0,758	0,244	0,000	Valid
9	0,758	0,244	0,000	Valid

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Whistleblowing (X2)

No. Item	r hitung	r tabel	Signifikan	Kriteria
1	0,748	0,244	0,000	Valid
2	0,784	0,244	0,000	Valid
3	0,699	0,244	0,000	Valid
4	0,729	0,244	0,000	Valid
5	0,755	0,244	0,000	Valid
6	0,762	0,244	0,000	Valid
7	0,728	0,244	0,000	Valid
8	0,850	0,244	0,000	Valid
	0,850	0,244	0,000	Valid

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Risiko Audit (Y)

No. Item	r hitung	r tabel	Signifikan	Kriteria
1	0,861	0,244	0,000	Valid
2	0,899	0,244	0,000	Valid
3	0,886	0,244	0,000	Valid
4	0,874	0,244	0,000	Valid
5	0,885	0,244	0,000	Valid
6	0,772	0,244	0,000	Valid
7	0,772	0,244	0,000	Valid
8	0,776	0,244	0,000	Valid
	0,776	0,244	0,000	Valid

Sumber : Output SPSS 21, 2023

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Juliandi A Irfan I & Manurung S, 2015) tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk melihat/mengukur apakah instrumen penelitian merupakan instrumen yang handal dan dapat dipercaya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran *one shot* atau pengukuran sekali saja dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*.

Cronbach's Alpha adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's*

$Alpha > 0,60$ (Juliandi A Irfan I & Manurung S, 2015).

Kriteria pengujiannya:

1. jika nilai koefisien reliabilitas yakni *cronbach alpha* $> 0,60$ maka instrumen variabel adalah reliabel (terpercaya).
2. Jika nilai *cronbach alpha* $< 0,60$ maka variabel tidak reliabel (tidak dipercaya).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	Cronbach' s Alpha	Nilai Alpha	Kriteria
1	Audit Planning	0,767	0,60	Reliabel
2	Whistleblowing	0,807	0,60	Reliabel
3	Risiko Audit	0,966	0,60	Reliabel

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Dari tabel di atas diperoleh variabel penerapan Audit Planning, Whistleblowing, dan Risiko Audit dapat dinyatakan **Reliabel**.

4.2.2 Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu Audit Planning, Whistleblowing, dan Risiko Audit. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Planning	65	33	45	40,09	3,570
Wishtleblowing	65	29	45	39,74	4,139
Risiko Audit	65	29	45	39,12	4,226
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Dari tabel diatas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel Audit Planning (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 45, nilai minimum sebesar 33 dengan nilai rata-rata sebesar 40,09 dan nilai standar deviasi sebesar 3,570 dengan jumlah sampel sebanyak 65 sampel atau $n=65$.
2. Variabel Whistleblowing (X2) memiliki nilai maksimum sebesar 45, nilai minimum sebesar 29 dengan nilai rata-rata sebesar 39,74 dan nilai standar deviasi sebesar 4,139 dengan jumlah sampel sebanyak 65 sampel atau $n=65$.
3. Variabel Risiko Audit (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 45, nilai minimum sebesar 29 dengan nilai rata-rata sebesar 39,14 dan nilai standar deviasi sebesar 4,226 dengan jumlah sampel sebanyak 65 sampel atau $n=65$.

4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Salah satu syarat model regresi yang baik adalah data yang akan diuji terdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan apabila tingkat signfikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov disajikan pada Tabel dibawah dibawah ini:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,69309192
	Absolute	,070
Most Extreme Differences	Positive	,070
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,562
Asymp. Sig. (2-tailed)		,910

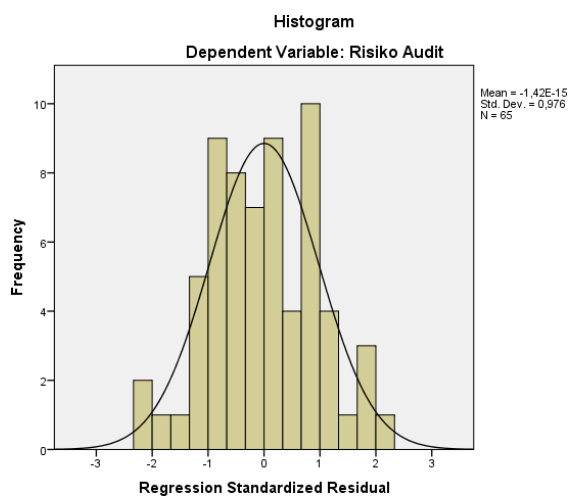
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai data yang terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat pada nilai Asymp Sign. (2-tailed) untuk unstandardized residual sebesar 0,910 dimana lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti uji normalitas terpenuhi.

Data yang normal akan terlihat melalui grafik histogram yang seimbang serta tidak condong ke kiri maupun ke kanan.

**Gambar 4. 1 Grafik Histogram**

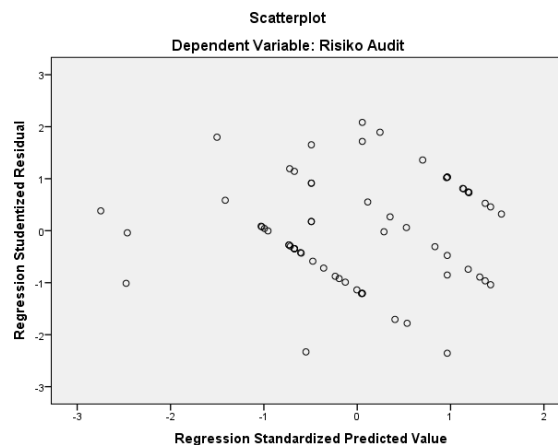
Berdasarkan grafik histogram tersebut, maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dikarenakan kurva berbentuk lonceng berada di tengah dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan.

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID pada sumbu Y dan ZPRED pada sumbu X. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. 2 Scatterplot Variabel



Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas dikarenakan titik-titik pada scatter plot tidak membentuk pola yang begitu jelas, serta titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien R square (R²) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Apabila R² mendekati 1, artinya variabel- variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,771 ^a	,594	,574	2,759	1,625

a. Predictors: (Constant), Whistleblowing, Audit Planning

b. Dependent Variable: Risiko Audit

Sumber : Output SPSS 21, 2023

Tabel diatas menunjukkan nilai Adjust R² sebesar 0,594 atau 59,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 59,4% dari variabel Risiko Audit sudah dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu Audit Planning dan Whistleblowing. Sedangkan sisanya sebesar 0,406 atau 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji parsial menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dimana variabel independen dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen apabila

nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 5% atau 0,05. Hasil uji-t disajikan pada tabel di bawah ini Untuk mencari nilai t tabel digunakan rumus berikut:

$$(a/2) : (n-k-1)$$

Keterangan:

a : nilai signifikansi 0,5

n : unit analisis

k : jumlah variabel independen

atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = (0,05/2) ; (65-2-1) = (0,025 ; 62) = 1,999$$

Tabel 4. 14 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,592	5,158		3,023	,004
Audit Planning	,236	,195	,230	2,185	,004
Whistleblowing	,818	,167	,801	4,895	,000

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Sumber : Output SPSS 21, 2023

$$Y = 0,171 X_1 + 0,226 X_2 + e$$

Dari tabel di atas, maka kesimpulan hasil Uji-t adalah sebagai berikut :

1. Variabel Audit Planning (X1) Diketahui memiliki nilai Sig. 0,004 < 0,05 dan nilai t hitung = 2,185 > t tabel = 1,999. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Audit Planning berpengaruh terhadap variabel Risiko Audit.
2. Variabel Whistleblowing (X2) Diketahui memiliki nilai Sig. 0,009 < 0,05 dan nilai t hitung = 4,895 > t tabel = 1,999. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Whistleblowing berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Risiko Audit.

4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, menunjukkan jika kedua hipotesis dalam penelitian dapat diterima dan telah menjawab seluruh rumusan permasalahan dalam penelitian. Dari hasil pengujian terlihat bahwa semua variabel bebas (Audit Planning dan Whistleblowing) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Risiko Audit) pada studi kasus KAP di kota Medan. Lebih rinci interpretasi hasil temuan data dan pembahasan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

4.2.5.1 Pengaruh Audit Planning Terhadap Risiko Audit

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengaruh Audit planning memiliki nilai yang positif dan mampu memberikan pengaruh terhadap risiko. Audit planning membantu auditor dalam menentukan tingkat risiko yang dapat diterima. Auditor dapat merencanakan audit planning untuk mengurangi risiko yang dapat diterima sekecil mungkin. Ini mencakup penentuan risiko pengendalian dan risiko deteksi (Julianto, 2016).

Hasil ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan model risiko audit dapat menjelaskan perilaku auditor dan kecenderungan auditor untuk mengenakan perencanaan audit tergantung pada sifat risiko yang ada dalam audit (Houston, 1999). Pengetahuan auditor tentang risiko audit secara langsung memengaruhi sifat dan kualitas dari keputusan perencanaan audit. Selain itu, pengetahuan auditor tentang risiko audit dapat mengendalikan perencanaan auditor terhadap penilaian risiko audit (Low K, 2004).

Audit Planning merupakan pengembangan dari strategi audit yang diperlukan untuk keadaan yang didasari pada ekspektasi tentang kemungkinan kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga perencanaan audit dalam penelitian

ini terdiri dari lima unsur utama, yaitu pencarian informasi latar belakang klien, penilaian tingkat materialitas, penilaian risiko, peninjauan analisis awal, dan pemahaman struktur pengendalian internal (Christ 1993).

Proses Audit dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelum melakukan audit dilakukan perencanaan yang matang. Hal tersebut beralasan karena proses audit akan berhasil apalagi kualitas perencanaannya sangat baik. Penelitian (Muliarta, 2018) mengindikasikan bahwa perencanaan audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit. Selain itu (Julianto dan Yadnyana, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel perencanaan audit terhadap kualitas audit.

Hasil ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan model risiko audit dapat menjelaskan perilaku auditor dan kecenderungan auditor untuk mengenakan perencanaan audit tergantung pada sifat risiko yang ada dalam audit (Houston, 1999). Pengetahuan auditor tentang risiko audit secara langsung memengaruhi sifat dan kualitas dari keputusan perencanaan audit. Selain itu, pengetahuan auditor tentang risiko audit dapat mengendalikan perencanaan auditor terhadap penilaian risiko audit (Low K, 2004).

Dalam pelaksanaannya perencanaan audit planning meliputi pengembangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan yaitu, bersifat luas, disaat perencanaan bervariasi, dengan ukuran dan kompleksitas entitas yang di audit, pengalaman mengenai entitas, dan pengetahuan mengenai bisnis entitas dalam perencanaan audit (Febriandi, 2017). Berdasarkan penelitian ini bahwa perencanaan audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko audit. Dengan adanya perencanaan audit yang baik, maka auditor akan dapat melaksanakan proses audit dengan baik dan dapat tepat

waktu. Ketepatan penyelesaian proses audit dapat meningkatkan nilai tambah bagi kantor akuntan publik KAP (Febriandi, 2017).

Dengan demikian, audit planning yang tidak memadai dapat menyebabkan penanganan risiko audit yang tidak efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko gagal mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan entitas yang diaudit. Oleh karena itu, perencanaan audit harus dilakukan secara cermat, relevan, dan efektif sehingga diharapkan akan dapat mengurangi risiko audit dan memastikan bahwa audit telah dilakukan dengan baik. Secara keseluruhan, audit planning memengaruhi risiko audit dengan memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk proses audit. Dengan merencanakan audit dengan cermat, auditor dapat mengidentifikasi risiko, mengembangkan strategi yang sesuai, menentukan langkah-langkah yang diperlukan, dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan efisien. Ini membantu dalam mengurangi risiko audit, meningkatkan kualitas audit, dan memastikan bahwa laporan keuangan akurat dan terpercaya.

4.2.5.2 Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Risiko Audit

Whistleblowing memiliki pengaruh positif terhadap risiko audit. Ini berarti bahwa whistleblowing dapat membantu mengurangi risiko audit dan meningkatkan efektivitas proses audit. Whistleblowing dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan atau pelanggaran hukum dalam entitas yang diaudit. Whistleblowing dapat memberikan auditor sumber informasi tambahan yang dapat digunakan dalam proses audit. Informasi dari whistleblower dapat membantu dalam mengkonfirmasi atau memperluas pemahaman auditor tentang risiko-risiko potensial yang mungkin ada di entitas yang diaudit (Lee G, 2018).

(Brandon James R, 2013) menyatakan bahwa “Whistleblowing merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain”. Auditor yang profesional diharapkan memiliki komitmen yang tinggi sehingga lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesi. Terkait dengan tindakan whistleblowing, Kaplan dan Whitecotton (2001) menemukan hubungan positif antara komitmen profesional dan intensi auditor untuk melakukan whistleblowing. Akuntan yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung untuk melakukan whistleblowing. Taylor dan Curtis (2010) menemukan hubungan positif antara komitmen profesional (auditor KAP) dengan kemungkinan untuk melakukan whistleblowing. Selain komitmen profesional, pertimbangan etis merupakan faktor seseorang akan melakukan whistleblowing (Chiu, 2003).

Menurut Hoffman and Robert (2008), whistleblowing merupakan pengungkapan oleh pegawai mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau dapat berkaitan dengan kesalahan prosedur, nepotism, korupsi, penyalahgunaan wewenang atau membahayakan kepentingan publik. Whistleblowing akan muncul ketika terjadi konflik antara loyalitas pegawai dan perlindungan kepentingan publik. Whistleblowing terbagi menjadi dua jenis yaitu whistleblowing internal dan eksternal (Dworkin dan Baucus 1998).

Whistleblowing internal adalah apabila pelanggaran tersebut dilaporkan kepada pihak internal organisasi sementara whistleblowing eksternal adalah apabila pelanggaran tersebut dilaporkan kepada pihak luar organisasi (Ahmad 2011). Etisnya, internal whistleblowing akan lebih disukai dibandingkan eksternal

whistleblowing. Oleh sebab itu whistleblowing eksternal lebih memberikan dampak yang serius dibandingkan dengan whistleblowing internal karena whistleblowing eksternal membocorkan informasi internal kepada pihak luar seperti kepada media yang berakibat memberikan tekanan dari publik kepada organisasi dan membuat nama baik organisasi menjadi buruk (Park dan Blenkinsopp, 2009)

Whistleblowing system dapat menjadi mekanisme yang bagi pihak-pihak yang memiliki pikiran positif untuk melaporkan adanya resiko audit yang terjadi sehingga dapat dilakukan pendeteksian dan pencegahan. Dengan adanya sanksi-sanksi yang akan diterapkan apabila terjadi resiko audit maka akan semakin memperkecil niat untuk melakukan tindak resiko audit. Dengan demikian penguatan peran whistleblowing system yang efektif dapat mengurangi terjadinya kasus resiko audit. dapat diketahui bahwa dampak dari penerapan whistleblowing system dapat dikatakan cukup efektif dan memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah kerugian yang ditimbulkan dari organisasi yang memiliki aplikasi whistleblowing system menjadi lebih sedikit, whistleblower yang ingin mengungkapkan adanya kecurangan di dalam organisasinya menjadi semakin banyak, dan jangka waktu pendeteksian dan pencegahan fraud yang lebih cepat. Hal tersebut karena sudah diterapkannya whistleblowing system (Sharon, 2015).

Dengan whistleblowing, entitas yang diaudit dapat merasa terdorong untuk mematuhi peraturan dan melaporkan informasi yang lebih akurat. Hal ini dapat mengurangi risiko kesalahan material dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya mengurangi risiko audit. Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas whistleblowing dalam mengurangi risiko audit akan bergantung pada

sejumlah faktor, termasuk keandalan whistleblower, kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk menangani informasi whistleblower (Wainberg, 2016). Whistleblowing yang tidak dikelola dengan baik atau informasi yang tidak dapat diverifikasi dapat memberikan risiko tambahan bagi auditor. Oleh karena itu, penting untuk memiliki prosedur yang tepat untuk menangani informasi whistleblower dalam lingkungan audit (Bunget, 2009).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tentang Pengaruh Audit Planning dan Whistleblowing Terhadap Risiko Audit adalah sebagai berikut:

1. Audit planning memiliki nilai yang positif dan mampu memberikan pengaruh terhadap risiko audit studi kasus pada KAP di Kota Medan. Audit planning membantu auditor dalam menentukan tingkat risiko yang dapat diterima. Auditor dapat merencanakan audit planning untuk mengurangi risiko yang dapat diterima sekecil mungkin. Ini mencakup penentuan risiko pengendalian dan risiko deteksi. Hasil ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan model risiko audit dapat menjelaskan perilaku auditor dan kecenderungan auditor untuk mengenakan perencanaan audit tergantung pada sifat risiko yang ada dalam audit
2. Whistleblowing memiliki pengaruh positif terhadap risiko audit. Ini berarti bahwa whistleblowing dapat membantu mengurangi risiko audit dan meningkatkan efektivitas proses audit. Whistleblowing dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan atau pelanggaran hukum dalam entitas yang diaudit. Whistleblowing dapat memberikan auditor sumber informasi tambahan yang dapat digunakan dalam proses audit. Informasi dari whistleblower dapat membantu dalam mengkonfirmasi atau memperluas pemahaman auditor tentang risiko-risiko potensial yang mungkin ada di entitas yang diaudit.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran, yakni:

1. Perlunya peningkatan keterlibatan organisasi dan orang banyak secara keseluruhan dalam mendukung *whistleblowing system*.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan variabel dependen yang sama dan variabel independen *whistleblowing system* disarankan untuk menambah periode penelitian dari saat pertama kali perusahaan mengaplikasikan *whistleblowing system*. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada kenaikan jumlah kecurangan dengan adanya sistem pelaporan sehingga *whistleblower* lebih berani dan terbuka untuk melaporkan kecurangan. Dengan demikian, pada tahun-tahun awal pembentukan akan meningkat dan kemudian tahun-tahun berikutnya akan menurun sehingga akan menunjukkan tercapai atau tidak tercapai salah satu tujuan pembentukan *whistleblowing system*, yaitu untuk mencegah kecurangan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yakni Kualitas audit, dan mungkin dapat menggunakan tambahan variabel yakni variabel intervening ataupun moderasi. Serta peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan metode survey wawancara untuk hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Sukrisno. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Edisi-4).
- Arens Alvin A James K Loebbecke. (1997). *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Boyton William C. (2002). *Modern Auditing*.
- Brandon James R. (2013). *Whistle-blowing*.
- Dandi V. (2017). Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1).
- Davidson Ronald A dan Willie E. Gist. (1996). Empirical Evidence on the Functional Relation between Audit Planning and Total Audit Effort. *Accounting Research*, 34.
- Dworkin, T. M., & Baucus, M. S. (1998). Internal vs. external whistleblowers: A comparison of whistleblowing processes. *Journal of business ethics*, 17, 1281-1298.
- Febriandi, I. (2017). Analisis Kualitatif Penerapan Audit Berbasis Risiko Dalam Pembuatan Perencanaan Audit Pada Perwakilan BPKP Provinsi Lampung.
- Ghozali Iman. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit-Undip.
- Hertanto Hasril. (2009). Mengadili Whistleblower. *Jaringan Advokasi Untuk Whistleblower*.
- Hoffman, W. M., & Robert, E. (2008). A Business Ethics Theory of Whistleblowing. *Journal of Business and Environmental Ethics*, 12(8), 45-59.
- Houston, R. W., Peters, M. F., & Pratt, J. H. (1999). The audit risk model, business risk and audit-planning decisions. *The Accounting Review*, 74(3), 281-298.
- Juliandi A Irfan I & Manurung S. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan*

Aplikasi.

- Julianto I. K. A. Yadnyana I. K. & Suputra I. D. G. D. (2016). Pengaruh Audit Fee, Perencanaan Audit, dan Resiko Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udaya*. Kumalasari N Handayani D & Wibisono H. (2013). Pemengaruh Penghentian Prematur Atas Prosedur Penghentian Prematur. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 1, 28–39.
- Kaplan, E. (2001). The international emergence of legal protections for whistleblowers. *The Journal of Public Inquiry*, 37-42.
- Lase D P & Annisa A. (2023). Pengaruh Audit Risk, Locus Of Control Dan Materialitas Terhadap Penghentian Premature Prosedur Audit. *Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*, 2 (6), 970–982.
- Lee, G., & Fargher, N. L. (2018). The role of the audit committee in their oversight of whistle-blowing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 37(1), 167-189.
- Low, K. Y. (2004). The effects of industry specialization on audit risk assessments and audit-planning decisions. *The accounting review*, 79(1), 201-219.
- Moekijat. (1983). *Tata Laksana Kantor*. Mulyadi. (2002). *Auditing I*.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (Edisi-5).
- Nurdin N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Multiparadigma*, 1(2), 56–65.
- O Regan David. (2003). *International Auditing Practical Resource Guide*. John Wiley & Sons.
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as planned behavior—A survey of South Korean police officers. *Journal of business ethics*, 85, 545-556.
- Retnawati H. (2017). Analisis Jalur, Analisis Faktor Konfirmatori dan Pemodelan Persamaan Struktural. *Workshop Teknik Analisis Data*, 19.

- Riva Ubar Harahap, K. A. P. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19, 183–199.
- Sakchai Chanruang. (2011). Audit Sustainability of CPAs in Thailand : Effect of Audit Planning Competency and Audit Report Quality. *International Business Research*, 11.
- Shawver T. (2011). The Effect of Moral Entensity on Whistleblowing Behaviors of Accounting Professionals. *Journal of Forensic & Investigative*, 3(2), 162–190.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Taylor, E. Z., & Curtis, M. B. (2010). An examination of the layers of workplace influences in ethical judgments: Whistleblowing likelihood and perseverance in public accounting. *Journal of Business Ethics*, 93, 21-37.
- Ussahawanitchakit Phapruek. (2012). Effect of Audit Planning on Audit Quality of Certified Public Accountants (CPAs) in Thailand. *Acamedy of Business and Economics*, 12.
- Weningtyas Suryanita Doddy Setiawan dan Hanung Triatmoko. (2006). *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*.
- Widiyastuti M & Pamudji S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Unimus* 5.

